

EKSISTENSI RUMAH BATIK TULIS WARDANI DI “KAMPOENG BATIK JETIS SIDOARJO”

Alifah Nur Aniyah

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Alifah.95aniyah@gmail.com

Drs. Martadi, M.Sn.

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mrtadi@yahoo.com

Abstrak

Rumah batik Wardani merupakan nama sebuah tempat *home industry* batik yang terletak di Jetis Jl. Pasar No.7B Jetis Sidoarjo. Kekhasan dari batik Jetis Wardani ini dari segi warna yang di pakai pada bagian *background* dan pada motif-motifnya. Warna yang digunakan yaitu warna-warna cerah dan mencolok seperti, merah, biru, hitam, hijau, kuning, coklat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana sejarah berdirinya rumah batik tulis Wardani di “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo”?; 2) Bagaimana pola manajemen di rumah batik tulis Wardani di “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo”?; 3) Bagaimana karakteristik batik di rumah batik tulis Wardani di “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo”?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan diuraikan secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan perajin, dilengkapi dengan studi kepustakaan serta dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Untuk mendapatkan data secara valid dilakukan triangulasi data dan *informan review*.

Kerajinan di Rumah batik Wardani ini yang berada di kampoeng Jetis ini sudah ada sejak tahun 1985, didirikan oleh bapak M. Amri Zainal Arifin. Berawal dari membantu ibunya sejak SD sehingga pak Amri mampu mendirikan sebuah usaha batik di kampoeng batik Jetis Sidoarjo.

Manajemen di rumah batik Wardani ini dikolah sendiri oleh pak Amri dan dibantu dengan karyawan-karyawannya. Di butik-butik milik pak Amri ini selain menjual batik tersedia juga baju batik, busana muslim, peralatan sholat, peralatan untuk membatik, hijab. Selain itu pak Amri juga mempunyai tempat untuk work shop juga. Pak Amri selain jadi pemilik dia juga ikut dalam pembuatan batik.

Karakteristik utama pada rumah batik wardani ini terdapat pada warna pada *background* dan motif batiknya. Warna -warna yang digunakan identik sangat mencolok dan cantingan pada motif-motif yang digambarkan terlihat sangat kasar. Itulah yang menjadi ciri khas dari batik Jetis Sidoarjo. Warna-warna yang sering digunakan seperti merah, biru, hitam, hijau, kuning, coklat.

Kata Kunci: Rumah batik Wardani, manajemen, karakteristik

Abstract

Wardani batik house is the name of a place of batik home industry located in Jetis Jl. Pasar No.7B Jetis Sidoarjo. The distinctiveness of Jetis Wardani batik is in terms of the colors used in the background and on the motives. The colors used are bright and striking colors like, red, blue, black, green, yellow, brown.

The formulation of the problem in this study are: 1) What is the history of the founding of Wardani batik house in "Kampoeng batik Jetis Sidoarjo" ?; 2) How is the management pattern in Wardani batik house in "Kampoeng batik Jetis Sidoarjo" ?; 3) What is the characteristics of batik in Wardani batik house in "Kampoeng batik Jetis Sidoarjo" ?.

This research is a qualitative research and described descriptively. Data collection is done through observation, interviews with crafters, supplemented by library studies and documentation obtained during research. To obtain the valid data, data triangulation and informant review were conducted.

This craft in Wardani batik house, which is located in Jetis Kampoeng, has existed since 1985, and was founded by Mr. M. Amri Zainal Arifin. Starting from helping his mother since elementary school, Mr. Amri was able to establish a batik business in the village of Batik Jetis Sidoarjo.

The management at Wardani batik house was processed by Mr. Amri himself and assisted by his employees. In Mr. Amri's boutiques, besides selling batik, there are also batik clothes, Muslim clothing, prayer equipment, tools for making batik, hijab. In addition, Mr. Amri also has a place to work shop too. In addition to being the owner, Amri, he also took part in making batik.

The main characteristics of the wardani batik house are the colors in the background and batik motifs. The colors used are identical very striking and the notes on the motifs pictured look very rough. That is the characteristic of Jetis Sidoarjo batik. The colors that are often used are red, blue, black, green, yellow, brown.

Keywords: Wardani batik house, management, characteristics

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia yang sudah lama berkembang, serta memiliki nilai filosofi yang menjadi bagian khusus dari kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa. Pada tahun 2009 batik sudah ditetapkan menjadi salah satu budaya bangsa Indonesia oleh UNESCO. Kata batik berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata "tik" mempunyai pengertian membuat titik-titik kecil, yang berkaitan dengan pekerjaan yang halus, lembut yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologi batik berarti, menitikkan malam atau lilin dengan alat canting batik diatas kain sehingga membentuk motif yang terdiri dari susunan titik dan garis. (Wijayanti, 2012:40)

Sidoarjo merupakan salah satu kota yang memiliki potensi diantaranya yaitu sentra industri tas dan koper (INTAKO), bordir, batik dan masih banyak lagi. Potensi batik yang ada di Sidoarjo inilah yang patut diperhitungkan, Salah satunya yaitu batik Jetis Sidoarjo yang sudah diresmikan pada tanggal 3 Mei 2008 oleh bupati Sidoarjo, yaitu Bapak Win Hendrarso. Setelah diresmikan Bapak Win Hendrarso memberi nama kampung tersebut yaitu "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo". Di kampung ini membatik merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari dan menjadi budaya lokal masyarakat Jetis. Selain "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo" ada beberapa desa di kota Sidoarjo yang juga memproduksi batik, seperti Sekardangan, Tulangan, Kedungcangkring. Namun ketiga desa tersebut tidak berkembang seperti di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo", karena disebabkan ketidakmampuan perajin memenuhi permintaan pasar, hal ini di sebabkan karena jumlah perajin di ketiga desa tersebut sangat minim.

Motif batik di Sidoarjo terdiri dari berbagai macam flora dan fauna, seperti udang-bandeng, burung merak, burung cipret (burung emprit), kupu-kupu. Motif yang menjadi pakem batik khas Sidoarjo yaitu motif udang dan bandeng. Karena udang dan bandeng merupakan salah satu ikon dari kota Sidoarjo. Selain motif udang dan bandeng ada motif lain yaitu motif sekar jagad yang berbentuk ceplok berulang. setiap ceplok bermotifkan bunga/tanaman yang banyak di hasilkan pada batik Sekardangan. Potensi yang ada di Sidoarjo ini menjadi motif khas di Sidoarjo, seperti yang ada di batik Jetis berupa kembang bayem, beras wutah, dan kembang tebu.

Seiring perkembangan zaman "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo" mengalami perkembangan dalam segi motif melalui inovasi-inovasi baru tanpa menghilangkan motif-motif yang sudah ada. Di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo" ini motif-motif baru yang dihasilkan merupakan motif yang mengikuti perkembangan pasar dan permintaan konsumen. Adanya motif-motif baru diharapkan untuk menunjang eksistensi batik Jetis dan permintaan pasar. Hal tersebut bisa dijadikan peluang pasar untuk meningkatkan taraf ekonomi dari pembatik itu sendiri.

Peranan masyarakat dalam usaha melestarikan budaya bangsa yaitu batik Jetis membuat paguyuban yang dinamakan dengan Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) yang didirikan pada tanggal 16 April 2008. Ide ini berasal dari kaum muda Jetis yang berharap pada kelestarian batik Jetis itu sendiri dan menjadi budaya setempat yang bisa dibanggakan. Bahkan pemerintah Sidoarjo juga ikut dalam meresmikan nama "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo" oleh Bapak Win Hendrarso, selaku Bupati Sidoarjo pada saat itu. Peresmian tersebut ditandai dengan adanya gapura "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo" yang dilengkapi dengan kombinasi motif batik tulis Jetis Sidoarjo dan ornamen canting batik (wawancara, bapak M. Amri Z. Arifin 3 Maret 2018).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut

- Bagaimana perkembangan berdirinya rumah batik tulis Wardani di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo"?
- Bagaimana pola manajemen di rumah batik tulis Wardani di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo"?
- Bagaimana karakteristik batik di rumah batik tulis Wardani "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo"?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut

- Untuk mengetahui dan mendiskripsikan perkembangan berdirinya rumah batik tulis Wardani di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo"
- Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pola manajemen di rumah batik tulis Wardani di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo"

c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan karakteristik batik di rumah batik tulis Wardani “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo”

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang, yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata – kata dan bahasa (Moleong, 2008:6).

Data deskriptif yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka artinya hasil penelitian dilakukan apa adanya atau seperti keadaan sebenarnya. Laporan akan berisi kesimpulan data untuk memberi gambaran penyajian laporan.

Dalam hasil penelitian ini akan dijelaskan sesuai dengan keadaan dan kejadian yang sebenarnya tentang perkembangan pada objek yang di teliti, manajemen pada objek, dan sumber ide penciptaan, pewarna yang digunakan, dan perwujudan Motif berupa struktur motif (motif utama, tambahan, *isen-isen*) dan makna motif yang dibuat.

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kediaman bapak Amri di “Batik Wardani” kampung batik Jetis Jl. Pasar No 7B Sidoarjo.

Sumber data

Dalam setiap penelitian, data merupakan suatu yang mutlak diperlukan. Kegiatan penelitian dalam hal ini adalah pengumpulan dan pengolahan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, oleh karena itu diperlukan sumber data. Sumber data utama di dapatkan berupa perkembangan onjek, manajemen, terutama konsep dan perwujudan Motif. Perwujudan motif diuraikan satu persatu, mengingat pada setiap karya yang di buat tersusun bentuk-bentuk dasar yaitu berupa gambar motif utama, tambahan, dan *isen-isen*. Sumber data penunjang dalam penelitian ini (Moleong, 2006:157) adalah foto dan sumber data tertulis. Sumber data penunjang yang digunakan dalam penelitian berupa : foto, record, data/arsip dan catatan lapangan. Foto yang dimaksud dalam penelitian adalah foto karya. Catatan lapangan yang dimaksud berupa piagam/sertifikat, hasil catatan peneliti dari hasil wawancara tentang karya yang didapat oleh peneliti sebagai hasil pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengartikan teknik pengumpulan data sebagai suatu cara untuk memperoleh data melalui langkah yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi

yang berfungsi untuk mempermudah peneliti memperoleh data (Sugiyono, 2011:318).

Observasi yang dimaksud adalah pengamatan secara langsung tanpa pelantara terhadap objek yang diteliti. Peneliti datang ke kediaman Bapak Amri di kampung batik JL Pasar No.7B Sidoarjo pada 18 Juli 2018, guna mengobservasi kain batik hasil produksi, kemudian menanyakan kepada pemilik sekaligus desainer terkait perkembangan dan manajemen serta perwujudan motif. Pelaksanaan observasi dilaksanakan secara sistematis agar hasil yang diteliti sesuai dengan keadaan di lapangan secara apa adanya tanpa rekayasa. Peneliti mencatat setiap informasi yang diperoleh dari informan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah memberikan pertanyaan khususnya berkenan dengan rumusan masalah tentang perkembangan, manajemen, konsep dan perwujudan Motif. Adapun informannya yaitu Bapak Amri dan Ibi Amri selaku pemilik Batik Wardani dan karyawan. Pada wawancara terstruktur, terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan pertanyaan yang di perlukan untuk diajukan kepada informan, sehingga proses wawancara dapat dikondisikan diharapkan pertanyaan yang diberikan pada responden melalui wawancara terstruktur ini tidak keluar dari pertanyaan yang tersusun sebelumnya yaitu meliputi perkembangan, manajemen, dan perwujudan motif. Melalui wawancara tidak terstruktur ini pertanyaan yang diberikan kepada responden secara spontan tentang hal terkait tentang perkembangan, manajemen, dan Perwujudan yaitu bagaimana struktur motifnya seperti motif utama, tambahan, *isen-isen* dan makna yang sebelumnya belum ada pada daftar pertanyaan terstruktur.

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah kegiatan mendokumentasikan data Motif. Dan diperoleh peneliti ke dalam bentuk visual yang berupa foto karya yaitu foto ragam Motif.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dari hasil membaca, mempelajari, dan menyusun secara keseluruhan data yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang Eksistensi Rumah Batik Tulis Wardani di “Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo” hasil data wawancara dan foto kain dipelajari dan dipahami keseluruhannya kemudian dimasukkan pada susunan hasil penelitian. Kemudian peneliti mencatat tiap Motif sesuai dengan kategori motifnya dan diberi keterangan seperti nama motif, perwujudan serta menanyakan perkembangan pada toko dan manajemen yang di lakukannya. Tiga tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diuraikan sebagai berikut : Pertama, reduksi data. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai

dengan permasalahannya yakni perkembangan, manajemen, dan perwujudan. Kemudian data dipilih sesuai dengan data yang diperlukan.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data dalam penelitian ini berfokus pada rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian akan disajikan berupa teks naratif untuk menjelaskan perkembangan, manajemen, dan perwujudan.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:341) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan mencakup perkembangan, manajemen, dan perwujudan.

Validasi Data

Agar Validasi data dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan triangulasi. Dalam penelitian triangulasi sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dicocokkan dengan cara peneliti menanyakan kembali dengan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Wawancara dilakukan dengan Bapak Amri, Ibu Amri selaku pemilik “Toko Wardani” dan salah satu Karyawan. Selain itu, peneliti juga mengecek data dengan cara melihat dokumentasi berupa catatan, buku, foto-foto, gambar, dan arsip-arsip untuk memperkuat keaslian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

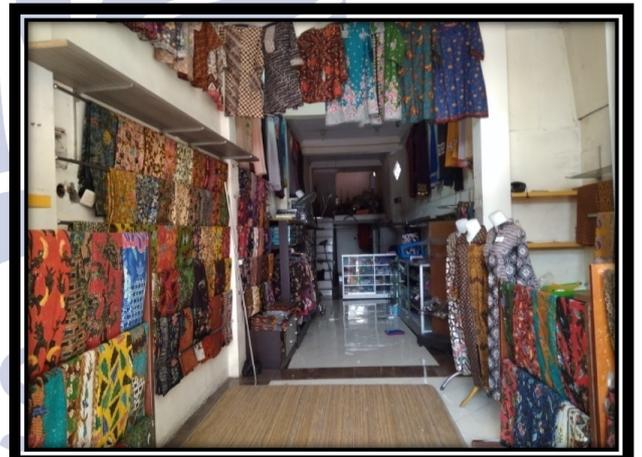
Tinjauan Rumah Batik Wardani

Rumah Batik wardani berdiri sejak tahun 85 dirintis oleh Bapak Amri secara mandiri, pak Amri memberanikan diri mendirikan toko batik dengan nama Amri Jaya. Toko ini yang di dirikan pertama kali yang diusung oleh ibunya yaitu Hj. Mariam Abdul Muim dengan merk Amri. Sebelum itu juga Bapak wardani menggeluti seni membatik sejak dari kelas 4 SD hingga sekarang ini, pak Amri menekuni batik untuk membantu orang tuanya. Dengan tekun pak Amri melakukan pekerjaannya tersebut dengan ketelatenannya. Seiring berjalannya waktu pak Amri merasa bahwa dirinya mampu untuk meneruskan pekerjaan ibunya dia mulai fokus pada dunia batik. Bapak Amri merupakan generasi kedua yang melestraikan budaya indonesia (batik). Bapak Amri tertarik meneruskan pekerjaan ibunya, karena untuk mempertahankan identitas bangsa Indonesia ini serta mengembangkan budaya-budaya yang ada di Indonesia.

Perjalanan panjang pak Amri dalam pembuatan batik akhirnya pak Amri cukup diakui di Kampung Jetis ini. Pak Amri merupakan salah satu anak bangsa yang dulunya merupakan anak yang kurang mampu. Dia ingin sekali meneruskan sekolah di Universitas terkenal namun impian itu pun tak bisa

diwujudkan oleh pak Amri. Karena faktor ekonomi yang melatar belakangi itu semua, namun pak Amri tidak putus asah dia memiliki pedoman walaupun dia tidak kuliah dia harus sukses dan tidak kalah dengan anak-anak yang lainnya. Pedoman tersebut yang menjadi motivasi Bapak untuk sukses dan maju meneruskan usaha orang tuanya dan akhirnya pak Amri sukses dalam seni perbatikan. Dia mendirikan sebuah butik yang di namai “Butik Wardani”.

Selain butik wardani ada juga butik Eliza yang sama-sama toko dari pak Wardani. Di dua butik tersebut disana sama-sama menjual hasil kerajinan seni batik yang sudah di ciptakan oleh Bapak Amri dan para karyawannya. Selain menjual kain batik dan baju pak Amri juga menjual peralatan ber ibadah dan kerudung hingga busana muslim. Dari sinilah Bapak Amri sekarang sukses dan dapat mengembangkan usaha-usaha yang lainnya. Seperti yang diakui oleh pemilik toko, perajin batik Jetis Sidoarjo banyak yang mengembangkan usahanya secara turun temurun. Selain dinilai cukup menjanjikan dari sisi bisnis, mereka rata-rata yakin bahwa batik Jetis merupakan warisan leluhur Sidoarjo yang wajib dipertahankan. Di bawah ini merupakan salah satu foto dari toko Wardani.



Gambar 1
Toko Wardani
Dok. Alifah 2018

Motif pada batik Jetis Sidoarjo ini 67% diantaranya masih menggunakan motif klasik. Motif tersebut sudah ada sejak jaman penduduk Belanda. Sehingga pembatik jaman sekarang hanya menambahkan di beberapa tempat. Kini di era moderen ini banyak perajin yang memiliki kelebihan dalam mendesain. Namun hanya 4-5 UKM saja yang bisa mendesain pola. Produksinya pun sekarang juga mengikuti pasar, kalau yang tidak memiliki showroom di Jetis para perajin mempunyai distributor di Surabaya, seperti di Ampel, Pabean, dan pasar turi sebelum terbakar ujar pak Amri.

Manajemen butik Wardani

Layaknya usaha yang kadang maju kadang juga terpuruk dia mengaku pernah berencana untuk gulung tikar. Ia ada rencana untuk memproduksi batik seadanya, pak Amri banting setir ke produksi sepatu dan busana muslim. Pada waktu itu pegawai tersisa 5 orang. Ia bersyukur karena saat ini pasar membaik dan usaha yang dirintis bisa berkembang sehingga sekarang memiliki 3 showroom yang sampai saat ini masih eksis di Kampoeng batik Jetis Sidoarjo. Dari hasil kerja kerasnya yang selalu percaya diri untuk menjunjung tinggi nilai estetika pada batik khususnya di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya.

Manajemen Produk Batik Wardani

Dengan kesabarannya agar tokonya tetap eksis dia rela melakukan apa saja. Banyak usaha yang dilakukan oleh pak Amri diantaranya dalam segi motif ia memunculkan motif-motif baru dan memancing konsume untuk dapat mengambil produk barunya. Pembuatan motif dilakukan oleh pak Amri sendiri tanpa ada bantuan dari karyawannya. Sehingga sewaktu pak Amri kebanjiran permintaan ia kerepotan dalam membuat desain. Ini salah satu segi negatif dari ketidak adaan pemantu dalam pembuatan desain. Selain itu juga warna juga sangat mempengaruhi dalam produk batik toko Wardani sehingga ia berinisiatif mengganti dengan warna-warna yang diminati di pasar seperti warna soft. Ia selalu memantau permintaan pasar dengan baik sehingga ke eksistensi pada batik Wardani ini tetap terjaga dengan baik sampai sekarang ini.

Manajemen Industri Toko Batik Wardani

Manajemen di Rumah Batik Wardani ini dipimpin oleh bapak M. Amri Zaenal Arifin yang merupakan pemilik batik Wardani. Untuk mengurus tokonya di bantu oleh karyawan-karyawannya dan di bantu juga oleh istrinya. Dalam hal keuangan dibantu oleh istrinya sedangkan masalah batik dilakukan bersama karyawannya. Dia memiliki 3 toko yaitu toko Amri (sekarang tutup), toko Wardani, toko Eliza. Dari ketiga toko tersebut berada di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo lebih tepatnya di Jetis Jl. Pasar No. 7B Sidoarjo desa ini merupakan sumber penghasilan yang selama ini membantu perekonomiannya sehingga dia bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Desa ini mempunyai tempat yang strategis, dekat dengan setasiun kereta api Sidoarjo dan berada di tengah-tengah kota yang dekat dengan pusat perbelanjaan sehingga para pengunjung dengan sangat mudah berkunjung di Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo.

Sehingga pengunjung dan pembeli banyak berdatangan di Kampoeng ini. ini salah satu penunjang keeksisan batik Wardani yang semakin

hari semakin membaik. Sebelumnya toko Wardani ini ingin gulung tikar karena permintaan batik sudah menurun namun hal itu bisa teratasi oleh pengusaha batik yang menginginkan toko yang ia miliki tetap eksis di kalangan Kampoeng batik Jetis, berbagai cara ia lakukan untuk menjaga keeksisan tersebut dengan cara membuat motif-motif baru yang banyak diminati di pasar ia selalu memantau keadaan yang ada di pasar selain itu juga dalam segi warna yang dulunya identik dengan warna yang mencolok perajin juga mulai menggunakan warna soft sehingga bisa dipakai oleh kalangan mudah dan tua.

Selain shorum batik ia memiliki tempat work shoop untuk belajar membatik. Banyak masyarakat yang menginginkan untuk bisa membatik. Ia membuka tempat work shoop itu untuk masyarakat umum seperti ibu PKK, anak-anak sekolah SD, SMP, SMA selain itu juga pak Amri juga menerima anak-anak SMK untuk melakukan PKL di tempat tersebut. ini merupakan yang membuat toko Wardani tetap eksis di kalangan Kampoeng batik Jetis Sidoarjo. Keeksisan ini juga mendukung toko Wardani untuk lebih berkembang dalam segi motif batik, wanan-warna yang dihasilkan dari percampuran berbagai warna juga banyak.

Dalam perkembangan motif dan warna pada toko Wardani akan meningkatkan permintaan pasar menjadi lebih banyak dan bisa menambah penghasilan yang lebih signifikan dan bisa meningkatkan perekonomian pada masyarakat sekitar dengan melalui memberikan pekerjaan pada masyarakat sekitar untuk membatik dan proses penjualan.

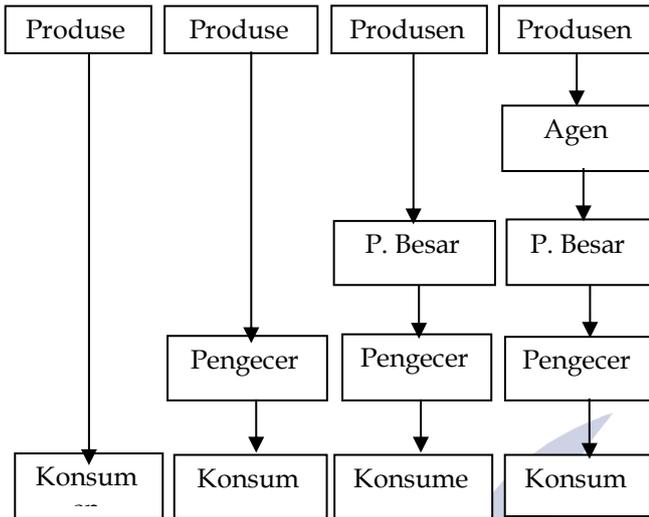
Manajemen penjualan

Dalam perkembangan motif dan warna pada toko Wardani akan meningkatkan permintaan pasar menjadi lebih banyak dan bisa menambah penghasilan yang lebih signifikan dan bisa meningkatkan perekonomian pada masyarakat sekitar dengan melalui memberikan pekerjaan pada masyarakat sekitar untuk membatik dan proses penjualan.

Harga pada batik Wardani ini berkisar 150-1000.000 lebih. Walaupun harganya ada yang murah sampai saat ini permintaan kain batik cukup ramai. Bagai konsumen harga tidak mempengaruhi untuk membeli batik, karena melihat proses pembuatannya juga melalui proses yang lama dan hasilnya uga bagus tidk mengecewakan pembeli.

Dibawah ini merupakan proses penjualan yang di lakukan oleh toko Wardani

Tabel 1
Saluran Distributor Barang Konsumen



Distributor barang yang dilakukan pengusaha yaitu melalui agen-agen di pasar, maupun di daerah selitar Sidoarjo. Biasanya agen datang sendiri di tempat pengusaha, itu yang diungkap oleh salah satu pengusaha batik tulis Jetis, Bapak Amri yang merupakan pemilik dari "Batik Wardani". Selain itu, beberapa pengusaha mendistribusiakan di berbagai kota seperti, Madura, Surabaya dan lain sebagainya. Penjualan yang di lakukan di surabaya biasanya di pasar turi.

Perwujudan motif di toko Wardani
1. Motif Beras Wutah



Gambar 2
Motif Beras Wutah
Dok. Alifah 2018

Tabel 2
Motif Beras Wutah

Motif Batik	Unsur Motif	Warna	Deskripsi
Motif Utama			

	Daun waru	Merah Biru mudah dan tua Hitam	Motif utama digambarkan bentuk motif daun waru yang merupakan stilasi ragam hias daun waru yang dipadu dengan motif beras wutah yang merupakan motif khas dari Jetis Sidoarjo.
Motif Latar			
	Beras wutah		Motif ini menggambarkan bahwa kota Sidoarjo meruakan kota yang agraris dehingga masyarakat gambaran beras yang berserakan pada suatu tempat yang luas.
Motif Isen			
	Cecek Cecek sawut daun		Pada isen-isen tersebut digambarkan berupa cecek (titik) yang digunakan sebagai isen pada motif daun waru dan batang sedangkan isen garis lurus di buat pada bagian tengah daun isen ini dibuat sebagai kombinasi agar tidak terlihat monoton.

Dok. Alifah 2018

2. Motif Rawan



Gambar 3
Motif Rswan
Dok. Alifah 2018

Tabel 3
Motif Rawan

Motif batik	Unsur motif	Warna	Deskripsi
Motif Utama			
	Bunga yang menjal ar	Ungu merah hitam biru kuning hijau	Motif utama yang digambarka n pada motif rawan ini merupakan ragam hias bunga yang merupakan motif batik khas Jetis Sidoarjo. Motif rawan sendiri ini dibuat pada bagian latar atau <i>background</i> pada batik.
Motif Tambahan			

	Bunga		motif bunga digambarka n bahwa sekeliling rawa terdapat banyak semak-semak sehingga para perajin mengibaratk an motif bunga tersebut.
Motif Latar			
	Rawan		digambarka n dengan garis-garis ataupun berupa garis yang bergelomba ng yang tertata berjajar yang biasanya dibuat sebagai motif <i>background</i> pada batik.
Motif Isen			
	Cecek		Isen-isen yang digunakan ada batik rawan ini yaitu cecek dan cecet wasut. Isen cecek digunakan sebagai pengisi pada motif bunga sedangkan isen cecet sawut di buat untuk mengisi
	Cecek sawut		

			bagian pada daun-daun pada motif.
--	--	--	-----------------------------------

Dok. Alifah 2018

Dari beberapa motif diatas dapat disimpulkan bahwa batik yang dihasilkan oleh rumah batik Wardani ini dominan berwarna gelap dan mencolok, seperti warna hitam, biru, merah, coklat, hijau, kuning ini merupakan warna-warna yang biasanya di gunakan pada batik di toko Wardani. Isen-isen yang digunakan yaitu isen titik dan garis ini yang biasanya di gunakan dari penglihatan motif-motif diatas terlihat motif-motif yang sama antara kain batik yang satu dengan yang lainnya. Motif yang digunaka ini merupakan motif khas dari kampung Jetis Sidoarjo dengan kombinasi bunga-bunga kecil yang dipakai untuk menambahkan dari motif utama. Bunga-bunga kecil yang bergerombol tersebut juga ciri khas dari batik jetis yang melambangkan persahabatan atau perkumpulan (gambaran kampoeng batik jetis).

PENUTUP

Simpulan

- a. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Eksistensi Rumah Batik Tulis Wardani di "Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo", maka dapat diambil kesimpulan bahwa batik Wardani ini berkembang sangat pesat dari tahun 1675-2018 ini. Terbukti dengan adanya banyak motif yang sudah mengalami perubahan dari motif-motif utamanya. Motif tambahan juga sudah mengalami perubahan tanpa meninggalkan karakteristik dari batik Jetis Sidoarjo. Sehingga batik yang dihasilkan terlihat cantik walaupun motif yang digambarkan kelihatan rame. Pada saat ini pak Amri sudah bisa membangun beberapa toko yang memperjuangkan karya-karya batik yang sudah dibuat. Toko-toko pak Amri diantaranya yaitu: Amri, Wardani, Eliza di toko ini pak Amri menjual karya-karyanya (batik).
- b. Pengembangan usaha dilakukan pad tahun 1675 secara turun temurun dari ibu Hj. Mariam Abdul Muim yang merupakan ibu dari bapak M. Amri Zinal Arifin yang sekarang ini menjadi generasi penerus batik. Pak Amri merupakan pimpinan dari toko Wardani. Pengembangan usaha sudah dilakukan oleh pengusaha sesuai dengan

garis besar dan teori yang sudah ada. Mengenai pemodalan, sumber daya manusia, produksi dan pengembangan produk dan pemasarannya. Namun, pengembangan yang dilakukan belum semuanya maksimal. Ada beberapa kendala yang masih dihadapi oleh pengusaha yaitu tentang generasi penerus dalam batik tulis Jetis Sidoarjo khususnya pada butik Wardani serta pemasaran batik yaang semakin menurun.

- c. Motif-motif yang ada pada Rumah Batik Jetis Wardani ini diantaranya yaitu batik beras utah, rawan, pring, burung cipret, udang bandeng, burung merak, sekarjagad, semenajung, kangkung. Inilah motif-motif yang ada di toko wardani. Warna-warna juga sangat khas karena di toko ini kebanyakan menggunakan pewarna sintetis (*Naptol*) dengan karakter waran yang sang sangat mencolok seperti merah, kuning, hijau, biru, hitam, coklat warna-warna tersebut yang sering sekali dibuat di toko Warani ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi perajin

Melihat perkembangan industri kerajinan batik tulis Jetis Wardani ini yang dari tahun ketahun mengalami penurunan, sebaiknya pengusaha harus memperbanyak desain-desain baru yang dijadikan motif utama pada batik dengan motif yang terkini maka akan menarik perhatian masyarakat untuk mempunyai motif baru yang dijual di batik Wardani. Pemerintah juga ikut serta dalam keeksian batik tulis Jetis Sidoarjo supaya batik yang sudah dibuat bisa terjual dan banyak peminat. Selain itu juga untuk mengajak anak-anak mudah untuk berlatih membatik agar budaya membatik tidak sampai punah dan bisa diteruskan untuk generasi selanjutnya.

Diharapkan nantinya bisa membawa batik tulis Jetis ini dapat berkembang dan dapat ekspor impor Dan berkembang menjadi pembatik yang lebih maju dan lebih unggul lagi. Harapannya nantinya akan dapat merekrut karyawan lebih banyak serta akan menambah produksi mereka sehingga usaha mereka berkembang lebih besar dan dapat dikenal diluar negara.

b. Bagi Pemda

Lembaga pemda hendaknya mendukung semangat perajin batik untuk terus mempertahankan dan mengembangkan batik. Dukungan dapat berupa pelatihan pengembangan motif yang saat ini banyak diminati di pasaran.

<http://www.mikirbae.com/2017/05/macam-macam-teknik-membatik.html>

<http://anekabatiksidoarjo.blogspot.com/>

DAFTAR PUSTAKA

Ansori, Yuzak, 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*. Surabaya: bapersip@jatimprov.

Dharsono, Sony Kartika, 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

Hamzuri, Drs. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Oemar, Eko AB. 2006. *Desain Dua Matra*. Unesa University Press.

Panduan Skripsi. 2014. *Buku Panduan Skripsi*. Surabaya: Unesa Press.

Ratyanigrum, Fera. 2017. *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Book@rt Publishier.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departement Perindustrian R.I.

Sadjiman, Ebdi Santoyo, 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalsutra.

Tim Penyusun Buku Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Utoro, Bandung. 1979. *Pola-pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departement Pendidikan dan Kebudayaan.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantar makna filosofis, cara pembuatan & industri batik*. Andi Yogyakarta.

